



TAJUK RENCANA

Bangkit dan Kreatif Tangani Sampah

SAMPAH masih menjadi masalah utama di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Akibat penutupan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, timbul banyak masalah. Lihat saja, beberapa waktu lalu plastik-plastik kresek yang berisi sampah berserakan di mana-mana, terutama di pinggir-pinggir jalan. Tampak masyarakat bingung menangani sampah dari rumah masing-masing.

Banyak pelajaran bisa kita ambil dari peristiwa ini. Antara lain, masyarakat masih banyak yang enggan mengelola sampah. Umumnya ingin enak saja. Sampah dari rumah langsung dikumpulkan jadi satu lantas dibuang ke depo-depo sampah. Masih banyak yang belum mengelola sampah dengan memilah sejak di rumah kemudian memanfaatkannya.

Bahkan belakangan ada yang mengambil jalan pintas, dengan membakar sampah. Padahal ini cara yang tidak baik, sebab bisa menimbulkan polusi atau pencemaran udara. Kalau yang membakar sampah sedikit paling tidak bisa menimbulkan bau tak sedap di rumah-rumah sekitar lokasi pembakaran. Tapi kalau yang membakar sampah banyak bisa menimbulkan pencemaran udara secara luas. Apakah kualitas udara Yogya sudah tercemar akibat pembakaran sampah, sampai saat ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY sedang menghitung kadar SO dan SO₂. Harapannya, kadar SO dan HO udara Yogya masih bagus. Tentu saja ini juga harus didukung segenap masyarakat. Untuk itu jangan lagi membakar sampah.

Mestinya, momentum darurat sampah dengan berbagai permasalahan yang timbul tersebut membuat masyarakat sadar akan pentingnya mengelola sampah. Meski sampah bisa menjadi masalah, tetapi kalau dikelola dengan benar justru bisa menjadi berkah. Artinya bisa mendatangkan keuntungan bagi pengelola. Tinggal kemauan dari masing-masing orang. Dengan terjadinya darurat sampah, mestinya masing-masing tergugah

untuk mau menanganai dan mengelola sampah sehingga menjadi berkah.

Sebenarnya di Kota Yogyakarta sudah banyak bank sampah. Edukasi terkait hal ini juga sudah banyak dilakukan. Kuncinya, pemilahan sampah sudah dilakukan dari rumah-rumah. Sebagaimana dikatakan Wakil Ketua Forum Bank Sampah Kota Yogyakarta, Sri Martini, pihaknya mengembangkan gerakan Mitah Dirjo Resik, atau mengelola limbah dan sampah dengan biopori ala Yogya. Selain menyediakan biopori, Bank Sampah di tingkat RW juga siap menerima residu plastik (KR, Kamis 10/8).

UGM sebenarnya juga sudah cukup lama turut mengatasi sampah yang dilakukan Fakultas Biologi, yaitu menggunakan teknologi sederhana untuk mengolah limbah rumah tangga, khususnya organik. Teknologi ini bisa dipraktikkan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Prof Budi S Daryono (Dekan), sejak tahun 2017 pihaknya menangani sampah organik dengan beragam pendekatan, yaitu pengolahan sampah melalui vermicomposting, pupuk cair organik (poc), eco enzim, pengomposan serta pemakaian biofertilizer dari urine ternak. Sudah banyak peserta mengikuti pelatihan pengolahan sampah ini.

Pendek kata, dengan éterpepet darurat sampah, masyarakat harus kreatif dalam mengelola sampah. Tidak boleh bermalas-malasan lagi dan mencari jalan gampang. Semua lapisan masyarakat harus bangkit bersama-sama mengelola sampah dari rumah-rumah sehingga sampah tidak menjadi masalah. Karena meski nantinya TPA Piyungan dibuka lagi secara penuh, atau mungkin dibuka lagi TPA di tempat lain, suatu saat juga tidak akan bisa menampung sampah karena penuh dan selanjutnya akan menjadi masalah lagi. Karena itu tidak ada kata lain, masyarakat harus bisa mengelola sampah sendiri. Dengan berbagai kreatifitas, sampah yang tidak berguna bisa menjadi barang berharga. Ayo bangkit semula! □-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005